



**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DAN *SELF EFFICACY* DENGAN RESILIENSI  
WARGA DUSUN JAMBEREJO DAN KRAJANSAE DI MASA PANDEMI COVID 19  
DESA BEJI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**

Oleh

Rr. Hesti Setyodyah Lestari<sup>1</sup>, Wafiyatu Maslahah<sup>2</sup>, Achmad Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-mail: <sup>1</sup>[hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id](mailto:hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id), <sup>2</sup>[wafiya.maslahah@gmail.com](mailto:wafiya.maslahah@gmail.com),  
<sup>3</sup>[awahyoudi91@gmail.com](mailto:awahyoudi91@gmail.com)

**Abstract**

This study has the aim of knowing whether or not there is a relationship between optimism and self-efficacy with resilience of the residents of the jamberejo hamlet and Krjansae during the COVID-19 pandemic with a sample of 201 residents living in the Beji vilage, Junrejo sub district in the city of Batu, the respondents. At the same time, there is a relationship between Optimisme and self-efficacy with family resilience in residents of the the Beji vilage, Junrejo sub district in the city of Batu, with a significant value equal to  $p = 0,001$  ( $p < 0,001$ ). The lower the level of optimism and self-efficacy experienced by residents in the the Beji vilage, Junrejo sub district in the city of Batu, the lower the family resilience experienced by residents in the the Beji vilage, Junrejo sub district in the city of Batu. The expectation variable Optimisme has a significance value of  $t = -2.672 > 0,001$ , that is, there is a significant effect of the Optimisme variable on the resilience variable. The expected variable Self efficacy has a significance value of  $t = 13.199 < 0,001$ , that is, there is a significant effect of the self-efficacy variable on the family resilience variable.

**Keywords: Resilience, Optimisme, Self efficacy**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui Pemerintahan Nasional berada di Daerah Kabupaten. Menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan: Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga berarti anggota (keluarga, perkumpulan, dan sebagainya). Misalnya anggota dalam keluarga keratin, keluarga sunan, keluarga sultan. Warga Kota Batu berarti anggota atau penduduk yang saat tinggal dan bermukim di wilayah Kota Batu. Desa Beji terbagi menjadi 3 wilayah yang terdiri Dusun Jamberejo, Dusun

Karang jambe, dan Dusun Krajan Sae. jumlah penduduk saat ini per satu tahun terakhir sebanyak 2.394 Keluarga, 8.384 jiwa. (Profil Desa, 2021)

Sejak adanya wabah covid 19 yang terjadi hampir di penjuru dunia, tanpa terkecuali di Desa Beji khususnya banyak karyawan swasta yang tadinya bekerja di perhotelan, Rumah makan, Tempat oleh oleh banyak yang di rumahkan. Selama masa PPKM Pemerintah membatasi aktivitas penduduk. Pengetatan mobilitas juga berlaku untuk perkantoran, entitas usaha non-sektor esensial, dan kritikal diwajibkan memberlakukan work from home atau bekerja dari rumah untuk seratus persen pegawai. Sedangkan sektor esensial dibatasi dengan kapasitas maksimal lima puluh persen (KEMENKES, 2021). Serta ada tambahan bagi daerah dengan level



.....

assesmen 3 dan 4 di Jawa dan Bali terkait target testing, tracing, dan treatment(3T). Selain itu, adanya pengaturan perjalanan dalam penggunaan semua moda transportasi. Pelaku perjalanan baik untuk dinas maupun distribusi barang diwajibkan membawa surat vaksinasi minimal dosis pertama dan hasil tes swab PCR maupun tes antigen yang menunjukkan hasil negatif COVID -19. Bahkan untuk penumpang pesawat, penumpang wajib membawa hasil tes swab PCR 2 x 24 jam. Hal ini untuk mengurangi mobilitas perjalanan antar kota antar provinsi (MENDAGRI, 2021).

Dalam model resiliensi warga masyarakat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam lingkungan warga yang bereaksi terhadap peristiwa kehidupan yang menekan, ada dua fase yang saling berhubungan, yaitu fase penyesuaian (adjustment) dan fase adaptasi. Dalam fase penyesuaian (adjustment) akan terjadi perubahan-perubahan sementara sebagai cara untuk menghadapi stressor. Jika perubahan-perubahan kecil tersebut tidak cukup kuat untuk mengatasi stressor atau tuntutan-tuntutan, maka di warga tersebut akan masuk ke dalam masa krisis warga masyarakat dan memulai fase adaptasi dalam model resiliensi di dusun Jamberejo dan Krajangsae Desa Beji kecamatan Junrejo Kota Batu.

Dalam fase adaptasi anggota keluarga dan keluarga sebagai unit harus mengubah pola keberfungsian keluarga untuk dapat menghadapi stressor dan mengembangkan keseimbangan dalam keluarga. Proses dalam fase adaptasi ini memiliki fokus pada kemampuan dan sumber daya warga masyarakat untuk mencapai self-healing (McCubbin & McCubbin dalam Hsiao, 2008). Resiliensi yang lebih baik akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan situasi krisis (Hawley dan De Haan; Mangham, McGrath, Reid, dan Stewart, dalam Greeff, Vasteenwagen dan Ide, 2006).

Di tengah situasi pandemi covid-19, yang sudah berlangsung hingga sekarang,

masyarakat kita mengalami kegalauan. Berdasar dari hasil wawancara bersama beberapa tokoh masyarakat di Desa Beji yang terkhusus di wilayah Dusun Jamberejo bahwasanya Pandemi covid-19 ini memaksa sebagian orang harus melakukan perubahan pola hidup, pola budaya, keluarga bahkan juga pola ibadah. Dalam hal keluarga, disebutkan misalnya, pandemi ini mendorong semakin memperkokoh ketahanan keluarga, dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk stay at home, dan work from home, menjadikan warga masyarakat yang selama ini sibuk di luar rumah, sekarang seharian bersama di rumah. Seperti halnya bermain di luar rumah, memasak, belajar, olahraga, dan juga beribadah bersama di rumah. Namun berbagai masalah pun muncul. Karena anak-anak harus tinggal di rumah, belajar di rumah bersama orang tua, maka banyak orang tua mengeluh, bahkan mengalami tekanan oleh karenanya. Banyak yang tidak siap menjadi guru bagi anak-anaknya. Belum lagi tuntutan pada kuota internet yang mau tidak mau harus dimiliki oleh anak untuk kepentingan belajar, handphone (hp) atau laptop tiap anak harus disediakan masing-masing, sementara ekonomi semakin merosot sehingga menurunnya pendapatan hidup. Banyak orang tua di rumahkan akibat pengaruh pandemi. Sikap optimisme dengan maksud untuk keluar dari wabah yang saat ini di hadapi oleh semua kalangan tidak hanya orang miskin, orang kaya, terpelajar, tidak berpendidikan semua harus saling bergandeng tangan satukan tekad menuju era new normal baru.

Dusun Jamberejo dan Krajangsae diantara dusun yang wilayahnya masih tergolong asri dan alami. Di sini masih terbentang pemandangan area persawahan. Masyarakat sebagian besar menggantungkan hidupnya pada alam. Selain itu beberapa warganya bekerja di Wisata Jatim Park 3 yakni Dino Park, ada juga yang bekerja di Hotel Singhasari selain itu menjadi pedagang Tempe. Adanya Covid-19,



berimbas pada penutupan kawasan Wisata Jatim Park , Hotel Singhasari , dan juga Hotel Senyum . Hal ini mengakibatkan warga tidak bisa berdagang lagi dan juga beberapa wisata ditutup selama beberapa waktu. Akhirnya, sebagian warga kembali bekerja di sawah/tegal serta membuka warung di rumah untuk mempertahankan kehidupannya. Masyarakat Dusun Jamberejo dan Krajangsae masuk kategori masyarakat tradisional, yaitu sebuah masyarakat yang masih memegang nilai, sikap, dan norma yang selama ini secara turun temurun terwariskan dari para pendahulunya. Sebuah set kepercayaan dan praktik-praktik hidup yang menjadi identitas khusus satu kelompok sosial dan pembeda dengan yang lain inilah yang disebut budaya (Hogg dkk., 2017).

Maka darisanalah dasar peneliti dalam melakukan penelitian hubungan optimisme dan self-efficacy dengan resiliensi warga dusun jamberejo dan krajangsae di masa pandemic covid 19 di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- Apakah ada hubungan yang signifikan antara Optimisme dengan Resiliensi Warga di Masa pandemi Covid 19 ?
- Apakah ada hubungan yang signifikan antara Self efficacy dengan Resiliensi Warga di Masa pandemi Covid 19 ?
- Apakah ada hubungan yang signifikan antara Optimisme dan Self-efficacy dengan Resiliensi Warga di Masa pandemi Covid 19 ?

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **Kajian Teori**

Corona Virus Disease pada tahun 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi global semenjak diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. COVID-19 pertama kali muncul di Wuhan China pada akhir tahun 2019. Kemudian berkembang dengan cepat dan tidak terkontrol ke seluruh dunia. Tercatat sudah

lebih 213 negara yang terkonfirmasi terinfeksi COVID-19 Dengan jumlah korban yang terinfeksi sampai tanggal 16 Mei 2020 sebanyak 4.639.427 orang, meninggal 308,810 orang dan sembuh sebanyak 1.766.175 orang (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>). Sementara di Indonesia. kasus Covid 19 pertama muncul pada tanggal 2 Maret 2020 dan sampai tanggal 16 Mei 2020 jumlah korban yang terinfeksi telah mencapai 16.496 orang dengan 3083 orang meninggal dan 1076 (<https://www.covid19.go.id/>).

Jakarta merupakan daerah yang paling banyak pasien positif COVID-19 dan diikuti beberapa provinsi lainnya, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Riau Bali. Intinya, COVID-19, telah menyebar secara luas dan cepat di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

#### **Pengertian**

##### **1. Definisi Optimisme**

Definisi of Optimism Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme berhubungan dengan pola pikir dan keyakinan diri tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk. Orang yang optimis berpikir tentang kejadian buruk yang menimpa mereka dengan cara yang berbeda. Mereka cenderung percaya bahwa kekalahan hanya bersifat sementara dan penyebabnya terbatas hanya pada kejadian ini. Carver & Scheier (2002) orang-orang optimis adalah mereka yang mengekspektasikan hal-hal yang baik terjadi pada mereka. Orang-orang yang optimis umumnya berpendapat bahwa kesulitan dapat ditangani dengan baik, dengan satu atau berbagai cara. Orang-orang yang optimis adalah mereka yang berekspektasi akan hasil yang positif, walaupun dalam keadaan yang sulit (Carver & Scheier, 2002). Sedangkan menurut (Primardi & Hadjam, 2010) optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya, dimulai dari pikiran seseorang kemudian diwujudkan dalam perilaku.



Optimisme menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan ekspektasi positif untuk kedepannya. Hal ini terlihat sebagai harapan dalam bentuk yang lebih kuat (Bennett, 2015).

Goleman (dalam Shofia, 2009) mengatakan bahwa optimisme masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam keputusan ataupun mengalami depresi ketika individu dihadapkan pada kesulitan.

## 2 Aspek-aspek Optimisme

Menurut Seligman (2006), terdapat beberapa aspek dalam individu memandang suatu peristiwa/masalah, yaitu:

1. Permanence : Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan sifat ketetapan, yaitu bersifat sementara (temporary) dan menetap (permanence). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara.
2. Pervasif (Universal- Specific) : Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup peristiwa tersebut, meliputi universal (menyeluruh), spesifik (khusus). Orang yang optimis bila di hadapkan dengan kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian tersebut, bahwa hal buruk yang sedang terjadi disebabkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan mempengaruhi kepada hal-hal lain.
3. Personalisasi : Personalisasi adalah bagaimana individu melihat asal masalah atau penyebab dari kejadian tersebut, dari

dalam dirinya (internal) atau luar dirinya (eksternal). Saat hal buruk terjadi, seseorang bisa menyalahkan dirinya sendiri (internal) atau menyalahkan orang lain/keadaan (eksternal).

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme

Menurut Seligman dalam (Cahyasari & Sakti, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme adalah :

- 1) Dukungan sosial : Adanya dukungan, motivasi dan perhatian dari keluarga yang berupa nasehatnasehat agar individu berpikir dengan tenang dan mengubah pola pikir yang semula pesimis menjadi optimis menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimisme yang dimiliki. penelitian oleh Xi, Wang, dan Jia (2017) pada mahasiswa di Cina, yang menemukan bahwa subjective well-being memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan melihat subjective well-being seseorang dengan melihat latar belakang berbagai macam budaya sebagai bentuk dukungan sosialnya.
- 2) Pengalaman orang lain : Tumbuhnya optimisme juga dipengaruhi oleh pengalaman bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar individu. Ketika individu melihat pengalaman orang lain memiliki optimisme dan mampu melalui hal buruk yang saat ini sedang dialami individu akan membuat individu tersebut bangkit dan memiliki sikap optimisme. Menurut Vazquez, dkk (2009), optimisme memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingginya kesejahteraan psikologis seseorang sehingga memiliki peranan yang penting terhadap kesehatan secara fisik dan psikis. Individu yang optimis cenderung dapat mengontrol kehidupannya dan melakukan kegiatankegiatan yang lebih berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya



3) Religiusitas : Religiusitas juga memiliki pengaruh pada individu dalam pengembangan optimisme. Individu yang memiliki optimisme berpandangan dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan sehingga mereka akan mendapat pertolongan.

Penelitian Liu (2014) menyebutkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh terhadap subjective well-being. Penelitian dilakukan pada 193 peserta dalam tujuh kelompok seni di Cina bagian Timur. Selanjutnya Joshanloo dan Daemi (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan subjective well-being .

Pemaparan diatas menjelaskan mengenai apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme itu sendiri. Jadi terdapat 3 faktor yaitu, dukungan sosial, pengalaman orang lain, dan religiusitas. Semua faktor tersebut sangatlah penting dalam mempengaruhi optimisme masa depan seseorang.

### **Pengertian Self Efficacy**

#### **1. Self- Efficacy.**

Menurut Alwisol (2009), menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Efikasi diri Menurut Alwisol (2009) dapat diperoleh, diubah ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi.

Self-efficacy adalah konteks yang spesifik dan tampaknya sangat penting ketika individu menghadapi kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015). Oleh karena itu self – efficacy adalah

keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah yang dialami dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif. Bandura membagi self-efficacy menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut adalah:

a) Magnitude, yaitu yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan memiliki keyakinan menghadapi tugas-tugas meskipun memiliki kesulitan yang tinggi.

b) Generality, adalah dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi berbagai macam tugas dan tidak hanya pada tugastugas tertentu.

c) strength adalah dimensi yang terkait dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usahanya menghadapi berbagai macam tugas serta kesulitankesulitannya (Bandura, 1977).

#### **.2. Self-Efficacy dan Resiliensi**

Keyakinan atau kepercayaan pada diri sendiri mampu meregulasi fungsi diri sebagai manusia dan kesejahteraan emosional mereka melalui pemrosesan kognitif, motivasional, afektif dan proses-proses selektif. Individu yang memiliki keyakinan diri akan dapat menghadapi kesulitan dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikiran untuk berusaha lebih dan bertahan dalam usaha-usaha mereka. Mereka lebih mungkin untuk menolak pikiran negatif tentang diri mereka sendiri (Ozer & Bandura, dalam Hammil, 2003).

Tingginya efikasi-diri yang di-persepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih persisten dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Menurut Schunk (1983), pencapaian performansi mempengaruhi penghayatan akan efikasi-diri, dan pada gilirannya efikasi-diri akan mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam



menghadapi kesulitan. Efikasi-diri berkaitan dengan keberanian untuk mengambil tindakan tertentu dan memiliki peranan penting bagi individu dalam mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

## Pengertian Resiliensi

### 1. Definisi Resiliensi

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari kata resiliensi yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan, tabah (John Echols, Hasan Shadily, 2003) Menurut Reivich dan Shatte, (2002) Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari atau kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. (Reivich dan Shatte, 2002).

Reivich & Shatte (2002) menambahkan bahwa resiliensi merupakan proses merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan hal penting ketika individu membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat atau kondisi terdesak. Resiliensi merupakan mindset yang mampu untuk meningkatkan seseorang dalam mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkannya untuk memperkuat diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan (Dewi, 2014).

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (adverse conditions) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk

kembali pulih (recovery) dari kondisi tekanan. (Mc Cubbin 2001).

### 2. Aspek Aspek Dalam Resiliensi

Menurut (Reivich & Shatte dalam Listiyandini & Akmal, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh adanya faktor protektif internal di dalam individu itu sendiri. Riset di negara Barat menunjukkan bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme. Ketujuh faktor tersebut meliputi:

- a. Emotional Regulation (regulasi Emosi) :  
Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (calming) dan fokus (focusing). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress yang dialami individu.
- b. Impuls Control (Pengendalian Impuls) :  
Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang.
- c. Optimism (Optimisme) :  
Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimism yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan self efficacy yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.



d. Casual Analysis (Analisis Kausal) ; Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Selingman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berfikir eksplanatory. Gaya berfikir eksplanatory adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal itu baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka teknik yang digunakan ialah pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional sendiri merupakan sebuah penelitian yang mempelajari sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017).

### Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:  
1. Variabel dependent (Vy): Resiliensi,  
2) Variabel independent (Vx1) : Optimisme, 3). Variabel independent (Vx2) : Self Efficac

### Definisi Operasional variabel Penelitian

Berikut definisi operasional variabel pada penelitian ini:

1. Resiliensi : Resiliensi dapat diukur dengan tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dri resiliensi yaitu: regulasi emosi (emotion regulation), pengendalian impuls (impuls control), optimisme (optimism), analisis kausal (casual analysis), efikasi diri (self efficacy), reaching out.

Resiliensi diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Self Efficacy : Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek, yaitu: tingkat (level), kekuatan (strength), (generality) keluasan.

Self Efficacy(sikap pengambilan resiko) diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3. Optimisme : Optimisme diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### Populasi, Sampel, dan teknik pengambilan Sampel

1. Populasi : Populasi dalam penelitian ini ialah warga Dusun Jamberejo pada masa pandemi dijelaskan lebih spesifik, dimasa pandemi di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

2. Sampel : Populasi penduduk di Desa Beji Per Agustus tahun 2021 pada penelitian ini sebanyak 3.223 jiwa (dispendukcapil.batukota.go.id, 2021), peneliti akan mengambil sampel sebanyak 10% dari total populasi yaitu berjumlah 200 warga yang ada di Dusun Jamberejo Desa Beji.

3. Teknik Pengambilan Sampel : Teknik Pengambilan sampel dengan teknik sampling incidental , adalah suatu teknik penentuan sampel yang berdasarkan secara kebetulan, dengan artian lain siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang tersebut memenuhi kriteria yang cocok digunakan sebagai sumber data . Teknik ini dipilih karena saat berlangsungnya penelitian terdapat adanya pandemi Covid-19 di kota Kota Batu yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil data secara langsung, sehingga peneliti menggunakan Google Form sebagai media pengambilan data yang disebar



melalui media sosial. Adapun kriteria sampel yang bisa dijadikan sebagai sumber data yaitu mulai usia dengan rentang usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun.

### **Instrumen / Alat Ukur yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dalam rangka pengumpulan data menggunakan instrument pengumpulan data berupa skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan merupakan stimulus yang berupa pertanyaan – pertanyaan yang tidak secara langsung menngemukakan atribut yang berskaitan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala linkert dan memberikan beberapa alternative jawaban yaitu: sangat setuju (SS), Setujuh (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak Setujuh (STS), serta berisikan pertanyaan yang di beri skor 4-1.

### **Uji Asumsi dasar**

#### a) Uji normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan Test Normality Shapiro-Wilk pada program JASP 0.14. Distribusi dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ , sedangkan distribusi dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05.

#### b) Uji hipotesis

Uji hipotesis yang di gunakan adalah uji dua ekor, dan pemakaian uji analisis hipotesis ditentukan setelah mengetahui hasil dari uji normalitas. Apabila data berdistribusi normal maka uji yang dipakai adalah statistik parametrik, jika data berdistribusi tidak normal maka di pakai uji Spearman's rho (statistik non parametrik berkorelasi). Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil yang tidak normal, maka uji hipotesis menggunakan Spearman's rho atau statistik non parametrik berkorelasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil beberapa pengujian yang dilaksanakan secara umum menunjukkan bahwa kondisi penilaian responden terhadap

variabel –variabel yang di uji menunjukkan nilai baik atau hubungan yang positif, dengan nilai validitas skala Optimisme memiliki validitas paling tinggi 0,815 ,dan skala Self efficacy = 0,636 sedangkan skala resiliensi tingkat validitas tertinggi = 0,667 sehingga dapat diartikan dari ketiga skala tersebut setelah dilakukan uji validitas menunjukkan hasil validitas yang baik atau valid .

Kemudian dari dari ke-3 alat ukur diataranya Skala Optimis = 0,847, Skala Self efficacy = 0,827 dan Skala Resiliensi = 0,802 yang mana menunjukkan indeks tingkat reliabilitas melebihi 0,6 dan sudah dapat dikatakan reliable maka apabaila di simpulkan dari hasil uji reliabilitas semakin mendekati 1 maka skala yang di gunakan adalah reliable yang memadai .

Selain itu terkait Uji linearitas dan Hipotesis dikatakan penelitian yang dilakukan signifikan dan linear atau tidak linear , kemudian hipotesis nya signifikan atau tidak, dibuktikan dengan uji regresi berganda dengan memperhatikan kofisien determinasi dengan diperoleh hasil sebagai berikut nilai  $F = 106.267$  dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,001$ ) maka kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas saat diuji bersamaan yaitu Optimisme dan self efficacy dengan resiliensi keluarga pada masa pandemi COVID-19 di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu , Jadi hipotesis dari penelitian ini diterima. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa variabel Optimisme dan self efficacy dalam mempengaruhi variabel resiliensi keluarga sebesar 68 %

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara Optimisme dengan resiliensi keluarga pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Desa Beji yaitu sebesar dengan memperhatikan Spearman's rho  $p = -0.338$ , ( $p < 0,01$ ). Artinya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap Optimis warga masyarakat Dusun Jamberejo Desa Beji , maka semakin besar pula



kesempatan warga mendapatkan resiliensi pada masa pandemi COVID-19.

hasil analisis data yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan resiliensi warga yang ada pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Dusun Jamberejo Desa Beji dengan memperhatikan Spearman's rho  $p = -0,271$ ,  $p < 0,01$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy seseorang, maka semakin besar pula kesempatan seseorang mendapatkan resiliensi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan antara Optimisme dan self efficacy dengan resiliensi keluarga pada warga di Dusun Jamberejo dan Krajangsae Desa Beji Kecamatan Junrejo di Kota Batu dengan nilai signifikan sama dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,001$ ). Semakin tinggi tingkat optimisme dan self efficacy yang dilakukan oleh warga di Dusun Jamberejo dan Krajangsae Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu, maka semakin tinggi pula resiliensi warga masyarakat yang saat ini dalam pemulihan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

### Saran

Resiliensi warga adalah sebuah pondasi individu untuk menghadapi beragam kesulitan yang ada selama masa pandemi dan harapan akan masa depan yang baik menjadi sebuah modal bagi individu untuk mencapai resiliensi warga oleh karena itu masyarakat yang mampu keluar dari tekanan yang di alami saat ini maka akan dapat beresiliensi dengan tekanan apapun yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwisol. (2009). Psikologi Kepriadian (Ketujuh (R)). UMM Press.
- [2] Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (2rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- [4] Bandura, A. (1982). Self Efficacy mechanism Psikologi (2rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–14. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01781.
- [6] Chang, E. C. (1998). Dispositional optimism and primary and secondary appraisal of a stressor: Controlling for confounding influences and relations to coping and psychological and physical adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 4, 1109–1120.
- [7] Cicchetti, D & Toth, S.L. (1988). The Development of Depression in Children and Adolescent. *Journal*, 53, 221-241.
- [8] Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The ConnorDavidson Resilience Scale (CDRISC). *Journal Of Depression And Anxiety*. Vol 18: 76-82.
- [9] Doyle, S. T. (2010). Parental optimism & self-efficacy: Associations with cognitive development in children born preterm. Disertasi doktoral, Program Pascasarjana American University, Washington D. C.
- [10] Duggal, D., Zimmerman, A. S., & Liberta, T. (2016). The impact of hope and resilience on multiple factorin neurosurgical patients. *Cureus*, 8(10), 1-7.
- [11] Folkman, S. (2010). Stress, coping, and hope. *Psycho-Oncology*, 19, 901-908.
- [12] Foregard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A



- 
- review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*. 18. 107-120.
- [13] Gloria .A. Tangkealo, dkk. (2014). Hubungan antara Self-efficacy dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi universitas Pelita Harapan*. Pekanbaru
- [14] Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Westport: Preger Publishers.
- [15] Hammil, S. K. (2003). Resilience and selfefficacy: The importance of efficacy beliefs and coping mechanisms in resilient adolescents. *Colgate University Journal of The Sciences*, 115–146.